



p-ISSN 2808-1641 | e-ISSN 2808-151X

Submitted date : 21 Januari 2025

Revised date : 30 Juni 2025

Accepted date: 15 Juli 2025

Alamat Korespondensi:
UPA Perpustakaan, Institut
Seni Indonesia Yogyakarta,
Jalan Parangtritis Km 6,5
Sewon Bantul
Telp. 081904003010, Email:
sywahyu@gmail.com

Analisis Sistem Katalogisasi *E-Book* di UPA Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sugeng Wahyuntini

UPA Perpustakaan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang sistem katalogisasi *e-book* di UPA Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan pokok permasalahan tentang bagaimana sistem katalogisasi *e-book* dan kendala apa saja yang dihadapi dalam penerapan sistem katalogisasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sistem katalogisasi dan mengetahui kendala yang dihadapi dalam penerapan sistem katalogisasi *e-book*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi yang kemudian dilakukan analisis data menggunakan model Niles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem katalogisasi *e-book* secara umum telah memenuhi standar pedoman yang berlaku secara internasional, yaitu menggunakan pedoman AACR2 (*Anglo-American Cataloguing Rules 2nd Edition*) dengan standar deskripsi bibliografi ISBD (*International Standard Bibliographic Description*). Dalam pengolahannya telah memanfaatkan teknologi informasi dengan menggunakan aplikasi SLiMS Bulian. Sedangkan kendala yang ditemukan adalah belum adanya Sumber Daya Manusia bidang teknologi informasi yang paham aplikasi otomasi sehingga ketika akan menambahkan menu pada aplikasi masih tergantung dengan pihak luar. Temuan lainnya adalah belum tersedianya pedoman tertulis tentang pengolahan *e-book*. Manfaat dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan perbaikan dalam pengolahan dan pengelolaan *e-book*.

Kata kunci: sistem katalogisasi, *e-book*, Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRACT

Analysis of E-Book Cataloging System at UPA Library Institut Seni Indonesia Yogyakarta. This research discusses the analysis of the *e-book* cataloguing system at the UPA Library Institut Seni Indonesia Yogyakarta, including the subject matter of how the *e-book* cataloguing system works and what obstacles are faced in applying the cataloguing system. The purpose of this research is to discover the

cataloguing system and the barriers faced in applying the e-book cataloguing system. This research is a field research with descriptive qualitative research. Data collection used observation, in-depth interviews and documentation techniques, which were then analyzed using the Niles and Huberman model. The results showed that the e-book cataloguing system generally met the international standard guidelines, using the AACR2 guidelines (Anglo-American Cataloguing Rules 2nd Edition) with the ISBD bibliographic description standard (International Standard Bibliographic Description)—the processing utilized information technology through the SLiMS Bulian application. The obstacle found is the absence of human resources in the field of information technology who understand automation applications, so adding a menu to the application still depends on outsiders. Another finding is the unavailability of written guidelines on e-book processing. The benefits of this research are expected to be an evaluation and improvement material in processing and managing e-books.

Keywords: cataloguing system, e-books, Institut Seni Indonesia Yogyakarta library

A. Pendahuluan

Perpustakaan Perguruan Tinggi merupakan institusi pengelola koleksi perpustakaan yang profesional dengan menerapkan sistem pengorganisasian informasi tertentu. Pengorganisasian informasi dikenal di kalangan profesional bidang pengelolaan informasi terekam, seperti pustakawan, arsiparis, dokumentalis, dan sebagainya. Perpustakaan mengorganisasi koleksi dalam berbagai bentuk baik tercetak, audio visual, maupun digital. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan di Bab I pasal 1 ayat 10 menyebutkan bahwa bahan perpustakaan adalah semua hasil karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam. Sedangkan pada Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa koleksi suatu perpustakaan adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan. Seiring dengan perkembangan zaman, jenis koleksi perpustakaan, terutama Perpustakaan Perguruan Tinggi semakin beragam.

Kegiatan pengorganisasian bahan perpustakaan yang dilakukan di perpustakaan meliputi membuat deskripsi sumber informasi, klasifikasi, pemberian tajuk subjek, pemberian abstrak, dan sebagainya dengan tujuan memudahkan pemustaka

dalam mengakses serta menemukan kembali informasi. Kegiatan pengorganisasian bahan perpustakaan merupakan kegiatan intelektual yang bersifat kompleks terkait dengan kandungan informasi di dalamnya. Salah satu kegiatan pengorganisasian adalah kegiatan pengatalogan. Pengatalogan adalah kegiatan utama dalam proses pengolahan bahan perpustakaan yang menghasilkan katalog. Menurut Sulistyو Basuki (2013:51), katalog dalam bidang perpustakaan adalah daftar materi perpustakaan yang dimiliki sebuah perpustakaan. Pembuatan katalog disebut juga dengan menyusun deskripsi bibliografi. Katalog memiliki peranan penting dalam penelusuran informasi karena didalamnya memuat deskripsi koleksi perpustakaan. Kegiatan katalogisasi penting dilakukan untuk memudahkan temu balik informasi serta memudahkan pelayanan.

Seiring berkembangnya dunia perpustakaan maka jenis publikasi baru banyak dikoleksi di perpustakaan diantaranya berkas dalam bentuk file pdf dan konten digital. Hal ini menyebabkan berkembang pula pedoman yang digunakan untuk pengatalogan. RDA (*Resource Description and Access*) hadir untuk mengatasi kelemahan dari AACR2 dalam pengatalogan material berbasis daring. RDA adalah penerus dari standar katalogisasi lama yang dirancang untuk kebutuhan era digital dan mendukung representasi data dalam lingkungan metadata berbasis web. Informasi yang beredar di masyarakat juga sangatlah dinamis dan bertambah dengan cepat. Media informasi yang digunakan pun berbeda, dari yang semula berbentuk tercetak menjadi bentuk digital. Hal ini menyebabkan peralihan koleksi perpustakaan pun berkembang dalam format digital. Koleksi buku, baik yang tercetak maupun digital keduanya memiliki perbedaan dari segi format dan pengelolaan. Pengelolaan koleksi tercetak telah mengalami berbagai variasi model seiring perkembangan dalam dunia perpustakaan terutama yang menjadi hal baru adalah pengelolaan koleksi digital. Seperti halnya sumber daya nyata, sumber daya digital juga diorganisasikan, dipilih jalur aksesnya dan juga dilakukan analisis sumber dayanya sehingga informasi nantinya dapat dengan mudah ditemukan kembali.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta terus mengikuti perkembangan kebutuhan informasi pemustaka dengan mengoleksi *e-book* dan pada tahun 2023 telah memiliki *e-book* sejumlah 1.079 judul/1.080 eksemplar. Pengolahan *e-book* berbeda dengan koleksi tercetak. Penulis merasa perlu untuk mengetahui apakah sistem katalogisasi *e-book* yang diterapkan di UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta apakah sudah taat asas,

sehingga selain tujuan untuk mempermudah temu kembali informasi dan layanan juga dapat memperlancar kerja sama antar perpustakaan.

Berdasarkan latar belakang di atas serta pengamatan yang dilakukan maka fokus penelitian ini adalah bagaimana penerapan katalogisasi *e-book* berdasarkan AACR2 (*Anglo American Cataloguing Rules Second Edition*) dengan standar ISBD (*International Standard Bibliographic Description*). Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran sistem katalogisasi *e-book* dan untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi dalam penerapan sistem katalogisasi *e-book* di UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta. Manfaat dari penelitian ini selain untuk menambah wawasan dalam pengolahan koleksi *e-book*, diharapkan juga akan bermanfaat dalam membangun kerja sama antar perpustakaan atau lembaga lain dalam pertukaran data. Hal ini perlu ditelaah mendalam karena akan diketahui konsistensi atau ditemukannya persamaan/perbedaan persepsi pengatalogan pada suatu perpustakaan dalam membangun kerja sama pertukaran data dan layanan perpustakaan. Manfaat untuk lembaga akan mendapat masukan untuk mencari solusi bagaimana katalogisasi dapat dilaksanakan dengan baik secara aturan maupun sistem pengatalogan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dalam John W Cresswell (2016) menjabarkan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk menjelajahi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting berupa pengajuan pertanyaan, prosedur dan pengumpulan data yang spesifik dari partisipan, salah satunya adalah melalui analisis data menggunakan metode induktif dari tema khusus ke tema umum yang menekankan pada penelitian objek sosial maupun kemanusiaan.

Dalam penelitian ini pengumpulan data berasal dari fakta-fakta yang ditemukan saat penelitian di lapangan. Peneliti berbekal teori dan wawasan yang terkait dengan konteks sosial yang diteliti agar mendapatkan perbandingan dari masalah yang ditemukan dan mampu menganalisis, memotret serta mengkonstruksikan objek yang diteliti agar menjadi lebih jelas dan bermakna.

Sumber data dalam penelitian ini disebut informan atau subjek penelitian. Subjek yang dimaksud adalah pustakawan

sebagai kataloger di perpustakaan dan telah memiliki sertifikasi pustakawan. Subjek yang diteliti memiliki posisi yang setara dengan peneliti sehingga mereka dapat mengungkapkan informasi secara jujur tanpa perasaan takut atau tertekan. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampling bertujuan, yaitu orang yang dianggap paling mengerti tentang objek yang diteliti. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah proses, metodologi, dan teknologi yang digunakan untuk mengorganisasikan, menyimpan, dan mengakses koleksi *e-book*.

Data sebagian besar didapatkan dari wawancara dengan para informan. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2015:193). Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul. Dalam penelitian ini sumber data primer didapatkan dari para informan dari UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta yang mengerjakan pengolahan bahan pustaka *e-book*, hasil observasi dengan cara mengamati secara alami dan tanpa intervensi terhadap fenomena yang diteliti, dokumen berupa laporan, dan keterlibatan peneliti dalam kegiatan sehari-hari subjek penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Sedangkan data sekunder meliputi segala bentuk literatur/pustaka/arsip dan dokumen operasional yang relevan dengan objek penelitian. Data yang digunakan adalah data koleksi *e-book*, dokumen operasional berupa pedoman pengatalogan, data otomasi katalog perpustakaan, dan literatur mengenai pengatalogan koleksi perpustakaan.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer dan pengumpulan data pada observasi berperan (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (John W Cresswell, 2016:254). Hal yang dilakukan adalah melakukan observasi, membuat catatan dan melakukan wawancara.

Analisis data merupakan proses mencari serta menyusun data yang diperoleh secara sistematis dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan dan bahan-bahan lain agar mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2015:334). Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu dengan mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Dalam analisis data diperlukan teknik pemeriksaan data yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu guna menetapkan keabsahan data. Uji keabsahan data yang digunakan penulis terdapat 3 langkah yaitu; perpanjangan pengamatan,

meningkatkan ketekunan dan triangulasi (Sugiyono, 2014).

C. Hasil dan Pembahasan

Pengorganisasian informasi dikenal di kalangan profesional di bidang yang berkaitan dengan pengelolaan informasi terekam seperti pustakawan, arsiparis, dokumentalis, dan sebagainya. Perpustakaan mengorganisasi koleksi dalam bentuk apa pun, baik tercetak, audio visual maupun digital. Kegiatan yang dilakukan meliputi deskripsi sumber informasi, klasifikasi, pemberian tajuk subyek, pemberian abstrak dan sebagainya dengan tujuan untuk memudahkan pemustaka dalam mengakses serta temu kembali informasi. Katalogisasi merupakan alat pendukung dalam bidang penelusuran informasi atau *information retrieval*. Selain itu katalogisasi juga menjadi sarana pendukung dalam membangun jaringan kerja sama perpustakaan/*library networking* seperti pembuatan katalog bersama.

Prinsip-prinsip katalogisasi pertama kali dicetuskan pada tahun 1961 yang dikenal dengan Prinsip Paris dan telah disetujui oleh IFLA (*International Federation of Library Association*). AACR (*Anglo-American Cataloging Rules*) merupakan peraturan pengatalogan yang disusun berdasarkan Prinsip Paris. Prinsip-prinsip katalogisasi yang dimaksud adalah: (1) kenyamanan pengguna; (2) penggunaan umum; (3) representasi; (4) akurasi; (5) kecukupan dan kebutuhan; (6) signifikansi; (7) ekonomi; (8) konsisten dan standardisasi; (9) integrasi; (10) interoperabilitas; (11) keterbukaan; (12) aksesibilitas; dan (13) rasionalitas. Dari semua prinsip, kenyamanan pengguna adalah paling penting. Jika terdapat pergeseran antar prinsip 2-13, maka prinsip interoperabilitas harus dinilai lebih tinggi dibanding prinsip lainnya.

Meskipun sudah ada AACR2 yang merupakan standar pengatalogan yang dipakai secara luas, namun didapatkan kesulitan dalam mengatalog material berbasis internet. Deskripsi bibliografis menggunakan pedoman AACR2 disesuaikan dengan peraturan ISBD (*International Standard Bibliographic Description*). ISBD merupakan seperangkat aturan yang dikeluarkan oleh IFLA (*International Federation of Library Association and Institution*) untuk membuat deskripsi bibliografi. Menurut ISBD, bahan perpustakaan yang diolah disusun ke dalam delapan (8) daerah atau area, yang masing-masing terdiri dari beberapa unsur. Seiring berkembangnya koleksi perpustakaan dalam jenis publikasi baru seperti berkas dalam bentuk PDF dan konten digital, maka berkembang pula pedoman yang digunakan untuk pengatalogan. RDA (*Resource Description and Access*) hadir untuk

mengatasi kelemahan dari AACR2 dalam pengatalogan material berbasis daring. RDA merupakan hasil perkembangan peraturan dan prinsip yang telah ada sebelumnya. Di dalam kegiatan katalogisasi dilakukan pula analisis subjek terhadap koleksi. Analisis subjek dilakukan untuk memberikan pemustaka akses subjek ke informasi, mengumpulkan sumber daya serupa, dan untuk menyediakan sumber daya berwujud serupa di rak baik secara fisik atau pangkalan data (Hendrawan, 2021:43). Selain itu dilakukan juga kegiatan klasifikasi. Menurut Hendrawan (2021:58) secara umum sistem klasifikasi dibagi dalam dua komponen, yaitu klasifikasi artifisial (berdasarkan ciri atau sifat-sifat lainnya) dan klasifikasi fundamental (berdasarkan ciri subjek atau isi pokok persoalan). Di dalam proses klasifikasi dikenal adanya UDC (*Universal Decimal Classification*) dan DDC (*Dewey Decimal Classification*). DDC sampai kini paling banyak digunakan di seluruh dunia. Dewey membagi berbagai disiplin ilmu dalam sepuluh kelas utama dan sangat memungkinkan untuk diadakan pembagian lebih lanjut menjadi subseksi. Kelebihan DDC: (1) merupakan sistem klasifikasi yang praktis dan paling banyak digunakan di seluruh dunia; (2) penomoran buku tidak langsung merujuk pada lokasi buku; (3) memudahkan untuk membagi dari kategori dasar menjadi bidang-bidang yang lebih mendetail; dan (4) urutan numerik memudahkan penjajaran dan penempatan buku di rak atau di pangkalan data bila menggunakan sistem elektronik.

Koleksi buku baik yang tercetak maupun digital keduanya memiliki perbedaan dari segi format dan pengelolaan. Pengelolaan koleksi tercetak telah mengalami berbagai variasi model pengelolaan seiring perkembangan teknologi dan yang menjadi hal baru adalah pengelolaan koleksi digital. Seperti sumber daya nyata, sumber daya digital juga diorganisasikan, dipilih jalur aksesnya, dilakukan analisis sumber dayanya sehingga informasi dapat dengan mudah ditemukan kembali oleh pemustaka. Dalam memberikan layanan informasi koleksi digital dikenal adanya kebijakan akses terbuka dan akses tertutup. Jika menggunakan akses tertutup atau ada pembatasan akses maka perlu dinyatakan dan diinformasikan dengan jelas sehingga memudahkan pemustaka dalam memahami kebijakan serta terdapat solusi untuk memperoleh informasi secara lengkap.

Dalam penelitian ini, para pustakawan yang dilibatkan sebagai subjek penelitian disebut sebagai informan. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah teknik *purposive sampling*. Teknik ini dilakukan dengan mempertimbangkan faktor tertentu, yaitu orang yang dianggap paling mengerti

tentang objek yang diteliti. Menurut (Rabani et al., 2022) Ada dua jenis pengetahuan, yakni pengetahuan tacit dan pengetahuan eksplisit. Pengetahuan tacit bersifat sangat personal dan sulit diformulasikan serta hasilnya sulit diungkapkan kepada orang lain, tempatnya masih terjaga dalam pikiran manusia seperti wawasan, presepsi, cara berfikir, keahlian/kemahiran, gagasan, dan sebagainya. Sedangkan pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang dapat diungkapkan dengan angka ataupun kata-kata dengan disebarkan dalam bentuk data, spesifik, dan buku petunjuk.

Keempat informan tersebut ditentukan karena dipandang memahami tentang sistem pengolahan bahan perpustakaan, sedangkan satu informan merupakan pembandingan yang ditentukan karena memahami layanan perpustakaan sehingga bisa memberikan informasi apakah sistem katalogisasi yang sudah dilakukan dalam mendukung proses temu kembali informasi. Disamping itu dalam keseharian juga ditugaskan untuk melakukan verifikasi data bibliografi.

Dalam usaha untuk mengetahui sistem katalogisasi *e-book* di perpustakaan maka perlu diketahui tentang pengertian kegiatan katalogisasi, pengertian *e-book*, pedoman-pedoman yang digunakan, bagaimana tentang kepemilikan *e-book* serta pemanfaatan aplikasi teknologi pada sistem katalogisasi di perpustakaan.

Untuk mengetahui sistem katalogisasi *e-book* di perpustakaan maka perlu diketahui bagaimana pengertian kegiatan katalogisasi yang telah dilakukan. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pengertian kegiatan katalogisasi adalah pembuatan katalog sebagai wakil dokumen, baik itu dalam bentuk tercetak maupun elektronik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sulistyio Basuki bahwa katalog dalam bidang perpustakaan adalah daftar materi perpustakaan yang dimiliki sebuah perpustakaan atau pembuatan katalog yang disebut juga dengan deskripsi bibliografi.

Untuk mengetahui informasi apa saja yang dalam suatu katalog maka perlu diketahui informasi inti apa saja yang perlu disajikan. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa para informan memahami informasi penting apa saja yang disajikan dalam suatu katalog. Mereka memahami standar/pedoman yang berlaku secara nasional dan internasional yang digunakan dalam pendeskripsian bahan perpustakaan berdasarkan AACR2 (*Anglo American Cataloguing Rules Ed 2*) dan peraturan ISBD (*International Standard Bibliographic Description*) yang terdiri dari 8 (delapan) daerah atau area, untuk buku 7 (tujuh) daerah. Selain itu kataloger juga melakukan analisis subjek koleksi

perpustakaan yang diwujudkan dalam nomor klasifikasi sebagai nomor panggil suatu bahan perpustakaan. Klasifikasi dilakukan berdasarkan ciri-ciri fundamental, yaitu berdasarkan ciri subjek atau isi pokok persoalan. Pedoman yang digunakan adalah *Dewey Decimal Classification* (DDC). Dalam praktek penggunaannya pada sistem otomasi perpustakaan sudah disediakan aplikasinya, sehingga kataloger bisa langsung menentukan klasifikasi bersamaan dengan penyusunan bibliografi. Dari data yang diperoleh dari para informan dapat disimpulkan bahwa suatu katalog bahan pustaka memuat dua informasi, yaitu informasi tentang deskripsi fisik dan hasil analisis isi bahan perpustakaan. Dua informasi tersebut digunakan sebagai sarana untuk membantu pemustaka dalam proses temu kembali informasi.

Koleksi perpustakaan tidak terbatas hanya pada buku saja, tetapi meliputi segala macam bentuk, baik karya cetak maupun karya rekam. Hal ini sesuai yang diutarakan oleh (Hartono, 2022:50) Di tengah keunggulan layanan daring terdapat kekurangan atau hambatan yang dijumpai seperti dibutuhkan adaptasi layanan, pemustaka kurang leluasa dalam hal akses informasi, masih banyak ditemui koleksi perpustakaan yang belum mendigitalkan meskipun sekarang ini informasi dalam bentuk elektronik (*e-resources*) telah menjadi kebutuhan.

Dalam AACR2 koleksi *e-book* termasuk dalam jenis koleksi sumber elektronik. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa *e-book* adalah buku dalam format digital, dimana dapat dibaca di perangkat *smartphone* dan komputer. Pada dasarnya analisis *e-book* ini terdiri dari dua hal yaitu buku itu sendiri dan alat bacanya. Pengertian ini sesuai yang dinyatakan dalam Oxford Learnes Dictionaries bahwa *e-book* adalah buku cetak yang telah diubah ke dalam format elektronik, dimana *e-book* tersebut dapat dibaca di perangkat *smartphone* dan komputer.

Seperti sudah diketahui secara umum bahwa koleksi perpustakaan terus berkembang hingga ke dalam berbagai format, kehadiran RDA dikembangkan untuk mengatasi kelemahan dari AACR2. Kelima informan menyatakan bahwa kehadiran RDA bisa mengakomodir pengatalogan dengan jenis publikasi baru seperti berkas dalam bentuk PDF. Namun aplikasi SLiMS yang digunakan di perpustakaan meskipun menggunakan pedoman AACR2 bersifat fleksibel dan bisa dimodifikasi sesuai kebutuhan.

Dalam penelitian ini juga dianalisis mengenai manajemen pengadaan (manajemen akuisisi) dengan memperhatikan

beberapa aspek, yaitu aspek filosofis, kebijakan dan prosedur dengan mempertimbangkan eksistensi dan tujuan diadakannya koleksi yang tentu saja diatur dalam regulasi atau standar operasional prosedur dan dilaksanakan sesuai prosedur yang ada tersebut. Dari hasil wawancara yang dilakukan dari kelima informan memberikan informasi bahwa penanda kepemilikan suatu koleksi *e-book* dalam katalog perpustakaan adalah dengan pemberian nomor inventaris. Dari wawancara tersebut juga dipahami bahwa yang dibeli adalah lisensinya sedangkan katalog adalah sarana temu balik informasinya karena di dalam katalog disertakan pula link dimana koleksi yang dibutuhkan dapat diakses.

Katalog yang digunakan di UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta adalah katalog elektronik berbasis web yang sering disebut dengan *OPAC (Online Public Access Catalog)* dan aplikasi yang digunakan adalah *SLiMS*. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa fasilitas akses *e-book* sudah cukup representatif. Aplikasi yang digunakan juga fleksibel yang artinya kemampuan perangkat lunak dalam menambahkan, memodifikasi, menghapus fungsi tidak akan merusak sistem yang sudah ada.

Hambatan kegiatan katalogisasi dalam pemanfaatan sistem katalog *online* dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan teknologi, Sumber Daya Manusia, atau infrastruktur perpustakaan pengelola katalog tersebut. Dari informasi yang didapat dari para informan dapat disimpulkan bahwa terkadang ada kendala dalam jaringan internet, namun bukan sesuatu yang fatal karena hanya terjadi dalam frekuensi yang tidak terus menerus dan jika ada kendala langsung diperbaiki. Selain itu ada kendala juga dalam penelusuran tetapi itu tergantung dari pemahaman pemustaka dalam menentukan titik pencarian (melalui kata kunci). Kendala ini perlu diperhatikan karena dalam prinsip katalogisasi kenyamanan pemustaka adalah hal yang paling penting. Hal yang paling mendesak justru dari Sumber Daya Manusia bidang teknologi informasi yang sangat dibutuhkan di perpustakaan karena perkembangan perpustakaan untuk saat ini dan yang akan datang sangat tergantung pada Sumber Daya Manusia tersebut agar perpustakaan selalu dapat mengikuti perkembangan teknologi.

Kegiatan pengolahan bahan perpustakaan merupakan kegiatan intelektual yang bersifat kompleks. Tentu saja dibutuhkan Sumber Daya Manusia yang kompeten ketika melakukannya. Para informan merupakan kataloger sekaligus sebagai verifikator maupun validator pengatalogan. Menurut

para informan, Sumber Daya Manusia yang melakukan katalogisasi sudah mengikuti pedoman yang ada. Walaupun ada kekurangan ada pustakawan yang ditugaskan sebagai verifikator hasil pekerjaan dan akan segera memberi tahu kepada pustakawan yang bersangkutan untuk membenahinya.

Kompleksitas dalam pengerjaan katalogisasi bisa berpotensi terjadinya perbedaan persepsi dan inkonsistensi, sehingga diperlukan adanya kebijakan tertulis untuk mengatasinya. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kebijakan tertulis untuk pengolahan *e-book* belum ada. Yang ada baru berupa instruksi-instruksi untuk meminimalisir perbedaan persepsi dan inkonsistensi. Dalam pengamatan penulis instruksi tersebut disertakan pada setiap akan memulai pekerjaan mengolah *e-book* dan dicatat dalam lembar yang dibagikan ke semua kataloger. Instruksi tersebut bersifat kebijakan intern karena pada saat ini pengolahan *e-book* merupakan sesuatu hal yang baru. Dari hasil wawancara juga didapatkan informasi bahwa kebijakan layanan *e-book* juga belum ada.

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem katalogisasi di UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta sudah memenuhi standar pedoman yang berlaku secara internasional, yaitu AACR2 dengan standar bibliografi ISBD. Katalog yang dihasilkan memuat dua informasi, yaitu informasi fisik koleksi dan analisis isi koleksi. Untuk pengolahan *e-book* perpustakaan belum memiliki kebijakan tertulis dan untuk mengantisipasi hal tersebut dibuatkan instruksi untuk membantu para kataloger dalam meminimalisir perbedaan persepsi dan inkonsistensi. Perpustakaan sudah memanfaatkan teknologi informasi dalam pengatalogan. Dilihat dari prinsip-prinsip katalogisasi maka katalog yang dihasilkan sudah memenuhi interoperabilitas yang memiliki kemampuan aplikasi dan sistem untuk secara aman dan otomatis bertukar data secara *online*. Hal ini sudah ditunjukkan katalog yang dihasilkan bisa diakses melalui *Jogja Library for All* dan *Indonesia One Search*. Ada sedikit kendala dalam penelusuran informasi, namun hal ini dapat diantisipasi dengan kegiatan pendidikan pemakai sehingga kurang nyaman berkaitan dengan teknik penelusuran yang membutuhkan keterampilan dalam cara-cara menelusur dapat diminimalisir. Meskipun saat ini pedoman baru RDA sudah dikembangkan, perpustakaan masih menggunakan pedoman AACR2 karena aplikasi perpustakaan (SLiMS) yang digunakan

masih menggunakan standar tersebut. Aplikasi ini cukup fleksibel dalam mengikuti perkembangan pengelolaan perpustakaan. Namun hingga saat ini perpustakaan belum memiliki Sumber Daya Manusia bidang teknologi informasi sehingga jika ingin menambahkan menu tertentu masih tergantung dengan pihak luar.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian maka ada beberapa saran yang dapat diberikan yaitu: bagi lembaga perlu mempertimbangkan pemenuhan kebutuhan akan Sumber Daya Manusia bidang teknologi informasi karena perkembangan perpustakaan dalam era digital ini tidak bisa lepas dari dunia teknologi informasi. Sumber Daya Manusia bidang teknologi informasi yang memahami perpustakaan akan membantu agar perpustakaan dapat terus mengikuti perkembangan dunia perpustakaan dan informasi yang semakin cepat. Selain itu dipertimbangkan pula pemenuhan kebutuhan Sumber Daya Manusia pustakawan untuk mengelola koleksi di perpustakaan-perpustakaan yang ada di jurusan agar kegiatannya aktif dan katalognya dibuat terintegrasi untuk memudahkan pemustaka dalam melakukan temu kembali informasi. Saran bagi kataloger dalam hal ini pustakawan perlu kehati-hatian dalam menyusun katalog *e-book* karena dari katalog itulah informasi tentang koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan akan terwakili. Kataloger hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip katalogisasi sehingga akan dipahami bagaimana katalog yang bagus dan lengkap itu dibuat sehingga tujuan temu kembali informasi dapat berjalan dengan lancar. Kataloger akan lebih terbantu dalam penyusunan katalog jika panduan yang sudah ada dilengkapi dengan kebijakan tertulis guna meminimalisir perbedaan persepsi dan inkonsistensi. Saran yang diberikan untuk perpustakaan adalah segera diterbitkannya kebijakan tertulis tentang pengolahan *e-book* agar standar pengolahan koleksi *e-book* tetap terjaga. Selain itu sehubungan dengan perlunya pemustaka bisa melakukan penelusuran informasi secara tepat, hendaknya perpustakaan mengadakan kegiatan pendidikan pemakai yang bisa dilakukan secara klasikal maupun individual pada saat melayani penelusuran para pemustaka.

Kepustakaan

Hartono, A. (2022). Evaluasi Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi Seni di Tengah Pandemi: Studi Kasus Layanan UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. In *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan* (Vol. 2, Issue 1, pp. 44–52). Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
<https://doi.org/10.24821/jap.v2i1.6987>

Hendrawan, M. R. dan M. (2021). *Pengantar, Pengorganisasian dan Temu Balik Informasi: Pendekatan Konsep Praktik*. UP Press.

John W Cresswell. (2016). *Research Design Edisi Keempat*. Pustaka Pelajar.

Undang-Undang Republik Indonesia No 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan., (2007).

Rabani, S., Rukmana, E. N., & Rohman, A. S. (2022). Penerapan Aplikasi SLiMS 9 versi Bulian Untuk Mewujudkan Katalog Elektronik di Perpustakaan SMAN 1 Cicalengka. *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan*, 2(1), 1–12.
<https://doi.org/10.24821/jap.v2i1.6425>

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sulistyo Basuki. (2013). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Universitas Terbuka.

